

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi dasar sarana belajar individu dalam menghadapi perkembangan dan perubahan dunia yang cukup cepat, dinamis, dan produktif. Selain itu, pendidikan juga dapat mengarahkan individu untuk memiliki perkembangan yang optimal. Tujuan utama pendidikan Indonesia dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi seseorang yang bertakwa dan beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, memiliki akhlak mulia, kreatif, sehat, mandiri, terampil, dan menjadi masyarakat yang memiliki tanggung jawab. Juga memiliki fungsi dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu cara dalam melihat apakah individu mampu memiliki perkembangan yang optimal adalah dengan melihat sikap individu tersebut dalam memilih kariernya di masa depan secara positif. Crites (Khairun, Sulastri, & Hafina, 2016) mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam mengukur kematangan eksplorasi karier, yaitu terlibat dalam pemilihan karier, mempunyai orientasi tujuan, memiliki keleluasaan untuk

mengambil keputusan, mempunyai keterampilan dalam mempertimbangkan pilihan tertentu, dan mempunyai prinsip untuk memilih karier. Sebelum memiliki kematangan karier, individu harus memiliki wawasan yang luas dalam hal karier agar nantinya dapat bijak dalam memilih karier sesuai keinginan dan kemampuan diri sedini mungkin, dimulai dari masa remaja.

Menurut Hurlock (2009: 207) masa remaja adalah masa yang paling berhubungan dalam menentukan kehidupan di masa depan, Hal ini karena kegiatan apapun yang dilakukan di masa remaja jadi masa awal untuk meniti kehidupan di masa depan mereka. Masa remaja berada pada fase peralihan dari kanak - kanak menuju dewasa, fase dimana seseorang dituntut untuk dapat memenuhi tugasnya yaitu menentukan karier. Periode ini termasuk masa kritis karena sangat mungkin jika sebagian remaja menghadapi masalah dalam beberapa perubahan secara bersamaan dan tentu perlu bantuan dalam mengatasinya.

Menurut Super (Suryanti, 2011) peserta didik usia remaja termasuk ke dalam tahap perkembangan vokasional kedua dimana pada usia 15 sampai 24 tahun, individu termasuk dalam tahap eksplorasi (*exploration*). Tahap ketika peserta didik belum dapat mengambil suatu

keputusan yang mengikat namun sudah memikirkan pilihan jabatan. Di tahap ini peserta didik mempunyai tugas atau tahap perkembangan vokasional kristalisasi yang merupakan proses kognitif untuk mengatur suatu tujuan vokasional yang didasari oleh sumber-sumber yang sudah dimiliki seperti nilai, minat, dan perencanaan dalam menentukan pekerjaan yang disukai. Dalam mendukung hal itu, Ginzberg (Sharf, *Applying career development theory of counseling*, 2013) juga menyebutkan bahwa peserta didik usia remaja masuk pada tahap perkembangan tentatif (*tentative stage*). Dimana remaja mulai memahami kaitan antara pendidikan dengan pekerjaan karena pada tahap ini individu menyadari bahwa dirinya mulai tertarik pada bidang-bidang tertentu yang nantinya akan cenderung diperdalam.

Kaitannya dengan remaja, individu mulai memasuki masa eksplorasi tentang kariernya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Merujuk pada SKKPD (2016) peserta didik SMP memiliki aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karier dengan tugas perkembangan atau kompetensi yang harus dicapai yaitu mengidentifikasi berbagai pilihan pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan diri. Pada masa ini individu mempunyai keingintahuan yang tinggi untuk mengenal dan memahami berbagai pilihan pekerjaan yang ditentukan dan dimulai dari pemilihan

sekolah lanjutan menengah atas. Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa remaja sedari dini harus membuat perencanaan kariernya semaksimal mungkin sehingga mampu dalam menghadapi tantangan yang mungkin terjadi pada proses perjalanan kariernya.

Perubahan perhatian terhadap pemilihan karier seseorang ketika memasuki masa remaja sangat mungkin terjadi. Perkembangan karir yang pada awalnya hanya minat terhadap sesuatu. Kemudian lambat laun berkembang dan mulai memperhatikan beberapa hal seperti kapasitas diri dalam menentukan pilihan kariernya (Sharf, 2013). Namun, tidak semua remaja mampu memahami kapasitas dirinya dalam menentukan kariernya.

Serupa dengan hal itu, Widiawati & Setyowani (2016) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan tentang kemampuan diri sendiri adalah salah satu faktor yang menghambat dalam memilih sekolah lanjutan. Padahal pengetahuan tentang diri sendiri sangat diperlukan dalam mengukur kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan kariernya. Kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri adalah hal yang riskan untuk remaja yang memang dituntut memiliki prinsip dalam memilih karir saat transisi dari pendidikan tingkat pertama ke pendidikan tingkat menengah atas berupa jurusan.

Pendidikan Indonesia memang menerapkan peminatan sebagai pemilihan karir ketika mulai memasuki usia remaja untuk memilih kecenderungan jurusan-jurusan tertentu (Kemendikbud, 2013). Pilihan jurusan secara spesifik dilakukan peserta didik ketika lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Peserta didik memiliki pilihan untuk mengambil jurusan atau sekolah manapun yang sesuai dengan keinginannya dan kemampuan yang dimiliki. Jika transisi dari SD ke SMP mungkin hanya memilih antara negeri dan swasta, peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah memiliki banyak opsi pilihan. Peserta didik dapat memilih Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA) yang jurusannya beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

SMA, MA, dan SMK adalah tiga pilihan pendidikan formal yang bisa diambil peserta didik SMP yang akan melanjutkan ke tingkat atas. Karakteristik ketiga sekolah tersebut tentunya berbeda, SMK mempersiapkan peserta didik untuk yang siap kerja, sedangkan SMA maupun MA adalah sekolah yang mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (Santoso & Latifah, 2012). Karakteristik kurikulumnya pun tentu berbeda, SMK lebih menekankan pada praktik dan magang sedangkan SMA dan MA lebih menekankan pada teori dan pengetahuan.

Isu sulitnya pengambilan keputusan karir bagi peserta didik nyatanya memang sering dialami karena peserta didik merasa kebingungan dalam menentukan jurusan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 202 siswa kelas 8 di SMP 232 Jakarta menyebutkan bahwa 64% peserta didik sudah mengetahui sekolah lanjutan yang mungkin akan dipilih setelah lulus dari SMP, namun berbeda dengan opsi pilihan jurusan yang akan diambil di sekolah lanjutan. Sebanyak 91% peserta didik belum dan ingin mengetahui jurusan yang sesuai dengan dirinya di sekolah lanjutan. Penelitian Pramudi (2015) yang dilakukan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kutasari juga menunjukkan hal yang sama, bahwa 77% peserta didik belum bisa memilih pilihan karirnya sendiri dan terdapat 63% siswa yang belum yakin terhadap keputusan yang diambilnya.

Selain itu hasil penelitian oleh Creed, Patton, dan Prideaux (Devianti, 2015) menemukan data sebanyak 50% peserta didik merasa bingung dalam mengambil keputusan. Faktornya tertinggi yang paling mempengaruhi adalah ada banyaknya pilihan jenjang pendidikan. Terbatasnya informasi juga membuat peserta didik memilih jurusan sesuai apa yang diketahui sehingga terjadilah kesalahpahaman peserta didik dalam memilih. Padahal kemampuan untuk mementukan pilihan karir berupa jurusan maupun jenjang pendidikan yang diambil sangat

diperlukan bagi peserta didik setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Peserta didik SMP yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas akan cenderung mudah dalam menentukan sekolah mana yang akan dituju (Susilawati, 2017). Hal ini karena peminatan yang ada cenderung sedikit dengan hanya membagi menjadi 3 peminatan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), Ilmu-Ilmu Budaya (IIB) atau Bahasa & Budaya (Kemendikbud, 2013). Peminatan di MA cenderung sama dengan SMA, namun ada tambahan peminatan Keagamaan (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan jika 55% peserta didik mengetahui pilihan jurusan yang ada di SMA dan 37% peserta didik mengetahui pilihan jurusan yang ada di MA.

Berbeda dengan SMA dan MA, SMK sendiri memiliki peminatan yang cenderung menekankan kompetensi keahlian yang spesifik. Ada banyaknya pilihan jurusan di SMK sedikit menyulitkan peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke SMK. Dari 202 responden di SMP 232 Jakarta, hanya sebesar 34% saja yang mengetahui pilihan jurusan yang ada di SMK, itupun terbatas pada bidang-bidang tertentu saja. Seperti

bidang teknologi dan rekayasa, bidang bisnis dan manajemen, bidang kesehatan, serta bidang teknologi dan informasi. Sedangkan bidang lainnya seperti pariwisata, agribisnis, energi pertambangan, dan bidang seni tidak banyak siswa tahu seluk beluk jurusannya. Hal ini seringkali membuat banyak dijumpainya peserta didik sekolah menengah kejuruan yang tidak cocok pada jurusan yang dipilih (Susilawati, 2017). Selain karena salah jurusan, 64% peserta didik juga setuju bahwa guru BK belum menjelaskan pilihan jurusan yang ada di SMK dengan rinci sehingga pengetahuan peserta didik mengenai SMK kurang.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di SMP Negeri 232 Jakarta. Narasumber menceritakan bahwa pemberian informasi tentang pendidikan lanjutan hanya diberikan saat kelas 9 semester satu. Informasi pendidikan lanjutan yang biasanya dilakukan guru BK salah satunya penjelasan tentang sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan beserta prospek karier kedepannya. Rata-rata peserta didik di sekolah ini berada di kelas ekonomi menengah ke bawah sehingga guru BK mengakui bahwa minat melanjutkan pendidikan SMK jauh lebih tinggi dibanding SMA karena dinilai praktis bisa langsung bekerja.

Hal ini dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan bahwa 77% responden kelas 8 tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke SMK dengan alasan diantaranya 70% peserta didik merasa tertarik dengan pilihan jurusannya yang beragam dan 66% diantaranya tertarik karena ingin langsung bekerja. Hasil penelusuran tamatan tahun ajaran 2018/2019 juga mendukung hal itu, bahwa 42,12% peserta didik di sekolah ini melanjutkan sekolah ke SMK negeri, 29,5% melanjutkan ke SMK swasta, 16,75% melanjutkan ke SMA Negeri, dan 9,75% melanjutkan ke SMA swasta. Data hasil penelusuran tamatan diatas menyimpulkan bahwa sebanyak 72% peserta didik memilih SMK dibanding SMA.

Namun, pemberian informasi mengenai jurusan tidak dilakukan guru BK secara detail. Itupun diakui memiliki kelemahan karena informasi yang diberikan hanya sebatas pilihan sekolah lanjutan, tanpa mempertimbangkan karakteristik jurusan yang ada di dalam sekolah tersebut. Guru BK juga hanya menggunakan metode ceramah yang diselingi beberapa kali video sehingga peserta didik tidak memiliki pemahaman yang luas karena keterbatasan penjelasan. pemberian informasi karier harusnya dapat memberikan pengaruh positif bukan hanya mengikuti alur dan bergantung pada nilai yang dianggap baik.

Dalam menyikapi tingginya minat masuk SMK bagi sekolah dengan kelas ekonomi menengah ke bawah dan beberapa alasan yang membuat peserta didik memilih SMK dibanding SMA, pendidikan melalui sekolah memerlukan guru yang dinilai kompeten dan memahami secara konseptual perbedaan antara sekolah menengah kejuruan dengan sekolah menengah atas. Guru yang tepat dalam membantu peserta didik memiliki wawasan yang luas untuk menyikapi pilihan tersebut adalah guru BK. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai posisi sangat berarti dalam menyediakan layanan untuk membantu pencapaian tugas perkembangan peserta didik. Disamping itu, guru BK juga memiliki peran untuk menyediakan informasi sekolah lanjutan untuk peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan secara mendalam tentang pilihan karier dan persiapan untuk mempersiapkan dunia kerja di masa yang akan datang dimulai saat peserta didik menentukan pilihannya untuk memasuki sekolah menengah.

Pentingnya pengetahuan peserta didik mengenai berbagai pilihan jurusan di SMK membuat guru BK akhirnya harus menemukan cara bagaimana layanan bimbingan karier yang dilakukan bisa berjalan secara efektif dan peserta didik mendapat informasi tentang pendidikan lanjutan khususnya SMK yang kurang tersosialisasikan. Bimbingan karier yang efektif adalah sebuah proses yang bertujuan untuk

memperkaya individu dengan pemahaman yang baik terhadap diri sendiri dan kemampuan mereka bagi perkembangan karier masa depan (Hanani, 2016).

Bimbingan karir tersebut bisa dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, dengan tetap mempertimbangkan media dan metode yang sesuai agar informasi dapat disampaikan dengan dengan cara yang baik dan menyenangkan. Salah satu cara agar program bimbingan karir yang diberikan guru BK dapat efektif adalah dengan membuat peserta didik terlibat aktif. Hal ini diperkuat oleh studi pendahuluan yang menyebutkan bahwa 92% peserta didik menyukai media pembelajaran yang membuat dirinya aktif. Oleh karena itu, guru BK memerlukan media agar layanan lebih efektif, melibatkan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Yuwono & Aidah, 2017). Menurut Pike 1989 (Silberman, 2006), pembelajaran dengan media visual dapat meningkatkan ingatan 14 hingga 38%. Gambar adalah salah satu media visual yang relatif mudah diakses peserta didik, yang penggunaannya tidak bergantung pada tenaga listrik (Karsono, Sujana, Daryanto, & Yustinus, 2014) sehingga media visual bisa dijadikan alternatif pada proses pembelajaran yang mudah namun tetap efektif untuk menyampaikan informasi.

Salah satu contoh media pembelajaran visual yang bisa digunakan untuk membuat peserta didik terlibat aktif adalah dengan menggunakan permainan monopoli. Namun pilihan media juga harus disesuaikan pada kebutuhan peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil studi pendahuluan dengan pilihan media seperti power point, video, buku cetak, kartu kwartet, dan monopoli. Sebanyak 50% peserta didik memilih monopoli sebagai media yang dibutuhkan untuk mengetahui pilihan jurusan yang ada di SMK. Media permainan ini ialah suatu media yang menarik serta cocok dengan umur peserta didik ditingkat menengah awal. Keunggulan media lainnya adalah, peserta didik dapat mengaitkan banyak indera (pedengaran, penglihatan, perasa, penciuman, peraba) yang pada kesimpulannya bisa mencapai hasil tujuan secara optimal.

Permainan papan monopoli dirasa sesuai karena pada usia 14-17 tahun karena peserta didik mulai memasuki tahapan pemikiran operasional formal (Piaget). Menurut Septiana & Nursalim (2014) pada tahapan kognitif ini, peserta didik mempunyai cara berfikir yang lebih kompleks dibandingkan pemikiran pada tahap operasional konkret. Peserta didik tidak lagi hanya melihat pengalaman nyata sebagai landasan berpikirnya. Tetapi sudah sanggup membayangkan suasana rekaan, ialah peristiwa pembentukan hipotesis maupun proporsi abstrak, serta berupaya mencernanya dengan pemikiran yang logis. Tidak hanya

itu pada sesi ini, peserta didik sudah sanggup mencerna serta mengaitkan data baru yang diperoleh lewat pengetahuan ataupun data yang sudah dimilikinya.

Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti berencana untuk melakukan pengembangan permainan monopoli tentang pilihan jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan dengan mempertimbangkan sistem zonasi sebagaimana yang ada pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah paling tidak sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima (Kemendikbud, 2019). Sehingga pilihan jurusan dijabarkan pada penelitian ini terbatas pada Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di provinsi DKI Jakarta.

Pengembangan permainan monopoli tentang pilihan jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan ini juga mencermati keinginan dan kebutuhan peserta didik tentang media tersebut sehingga nantinya bisa guru BK pakai di sekolah sebagai variasi media dalam menyediakan informasi karier dalam layanan bimbingan kelompok.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pemahaman peserta didik mengenai informasi pilihan karier di SMK?
2. Bagaimana gambaran media yang digunakan guru BK dalam memberikan informasi pilihan karier di SMK?
3. Bagaimana gambaran layanan yang dilakukan untuk memberikan informasi pilihan karier SMK kepada peserta didik?
4. Bagaimana pengembangan media monopoli pilihan jurusan di SMK?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalahnya yaitu “pengembangan media monopoli pilihan jurusan di SMK pada peserta didik di SMP 232 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diambil dari latar belakang, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana pengembangan media monopoli pilihan jurusan di SMK bagi peserta didik di SMP 232 Jakarta?”

E. Manfaat Hasil penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan standar mutu pengetahuan mengenai karier peserta didik melalui permainan monopoli yang menarik.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi dunia pendidikan

Memperkaya ketersediaan buku pengetahuan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran di SMP yang menarik serta variatif.

b. Bagi guru

Memperkaya referensi media ajar di kelas sehingga guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih variatif.

c. Bagi peserta didik

Memberikan alternatif permainan edukatif sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai informasi pilihan jurusan di SMK.